

THE MEANING OF PILGRIMAGE AND RITUAL MUBENG BETENG AT THE GRAVE OF IMOIRI KINGS, YOGYAKARTA

RIDHA HAYATI*)

ABSTRACT

This writing is the results of the research on kings' grave pilgrimage tradition at Dusun Pamijatan, Girirejo village, Imogiri Subdistrict, Bantul Regency, Yogyakarta. This pilgrimage tradition is different from that in the other places. The existence of Mubeng Beteng ritual makes this grave pilgrimage different to the others. Mubeng Beteng is the activity of surrounding grave's walls in silent activities, prayers and supplications are chanted in the heart. This ritual is not conducted like grave pilgrimage in general in certain times such as at the first of syuro night, on Kliwon Friday and kliwon Tuesday. This ritual procession is full of religion's symbols which is interesting to study. This research aims to understand what meanings learned in these ritual activities. This writing uses knowledge sociology theory from Karl Mannheim and complemented by some approaches such as phenomenology and ethnography approach.

KEY WORDS: *Tradition, Islam, pilgrimage, mubeng beteng, kings graves*

MAKNA TRADISI ZIARAH DAN RITUAL MUBENG BETENG DI MAKAM RAJA-RAJA IMOIRI, YOGYAKARTA

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan hasil penelitian terhadap tradisi ziarah makam raja-raja yang terletak di Dusun Pajimatan, Desa Girirejo, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Tradisi ziarah ini berbeda dengan tradisi ziarah di tempat lainnya. Adanya ritual "mubeng beteng" membuat ziarah makam ini berbeda dari yang lainnya. Mubeng beteng adalah mengelilingi tembok atau pagar makam dengan suasana hening hanya berdo'a atau berzikir di dalam hati. Ritual ini dilakukan tidak seperti ziarah makam pada umumnya yang tidak ada ketentuan waktu akan tetapi dilaksanakan pada waktu-waktu khusus seperti pada malam 1 Syura, Jumat Kliwon, dan Selasa Kliwon. Pelaksanaan ritual tersebut merupakan simbol-simbol keagamaan yang menarik diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk memahami apa makna dari tindakan dalam ritual tersebut. Tulisan ini menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Manheim dan dibantu beberapa pendekatan seperti pendekatan fenomenologi dan etnografi.

KATA KUNCI: *Tradisi, Islam, ziarah, mubeng beteng, makam raja-raja*

*) Prodi Studi Qur'an & Hadits UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ridhahayati88@gmail.com

* Naskah diterima Maret 2019, direvisi April 2019 dan disetujui untuk diterbitkan Mei 2019

A. PENDAHULUAN

Makam merupakan tempat yang dianggap keramat terutama makam tokoh-tokoh penting yang memiliki pengaruh besar sehingga menjadi daya tarik masyarakat untuk melakukan ziarah ke makam tersebut dengan tujuan tertentu. Praktik ziarah pada umumnya dilakukan pada waktu yang tidak khusus. Akan tetapi lebih menarik dan berbeda jika ziarah tersebut dilakukan pada waktu khusus seperti malam satu Syuro (setahun sekali), malam Jum'at Kliwon dan Selasa Kliwon. Dan lebih uniknya, ritual ini dilakukan pada waktu tengah malam pukul 00.00. Berdasarkan informasi salah satu informan bahwa semakin malam ziarah tersebut dilaksanakan semakin afdol.¹ Hal yang lebih menarik adalah ziarah makam dibumbui dengan ritual mubeng beteng yang membuat tradisi tersebut memiliki nilai jual yang tinggi. Beteng biasanya digunakan untuk pertahanan, namun hal yang mengejutkan jika beteng kini menjadi salah satu rangkaian ziarah makam. Ritual mubeng beteng merupakan hal yang menarik bagi peziarah karena ada kemiripan dengan ibadah thawaf. "Latar belakang saya melakukan ini karena tertarik sebab hampir sama seperti halnya tawaf dan berserah diri pada Allah mengingat dosa yang telah diperbuat."² T tutur salah satu partisipan. Terkait praktik ini, tentunya memiliki faktor-faktor sosial yang melingkupi, tidak lahir dari sebuah kekosongan semata.³

Ziarah secara umum dapat didefinisikan dengan salah satu praktik sebagian besar umat beragama yang memiliki makna moral yang penting. Terkadang ziarah dilakukan ke suatu tempat yang suci dan penting bagi keyakinan dan iman yang bersangkutan.⁴ Bagi masyarakat Indonesia, Jawa khususnya makam dianggap tempat yang suci dan keramat sehingga perlu dihormati. Ziarah makam pada dasarnya merupakan tradisi agama Hindu yang pada masa Jawa-Hindu masih terbawa hingga kini. Tidak sedikit orang beranggapan bahwa dengan berziarah ke makam leluhur atau tokoh-tokoh

tertentu dapat memberikan pengaruh tertentu.⁵ Masih berkenaan dengan ziarah, Rasulullah saw pernah mengungkapkan bahwa "Berziarah kuburlah kalian karena sesungguhnya ziarah kubur itu mengingatkan kematian" (HR. Abu Hurairah).⁶

Pada umumnya ziarah makam dilakukan tidak dengan waktu-waktu khusus dan tidak dengan ritual lainnya. Dalam tradisi ini, seperti disebutkan sebelumnya, yang menjadikannya berbeda dan lebih menarik adalah, selain dilakukan di malam hari dan pada waktu-waktu tertentu, terdapat ritual "*Mubeng Beteng*". Ritual mubeng beteng ini dilakukan dengan mengelilingi pagar benteng dari makam raja-raja Mataram dengan tidak mengeluarkan suara satu katapun. Masyarakat yang melaksanakan ritual tampak khusyu dan menikmati. Disamping melaksanakan ritual, ternyata tradisi ini menumbuhkan solidaritas sosial yang kuat antar masyarakat (pelaku).

Maka tidak berlebihan jika tradisi ziarah makam raja-raja ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, mulai dari waktu pelaksanaannya yang khusus, sejarah, ritual pelaksanaan, dan makna ritual sehingga mampu menciptakan masyarakat yang solid antar sesama. Maka rumusan masalah yang akan dipecahkan dalam tulisan ini adalah pertama, bagaimana sejarah ritual ziarah dan *mubeng beteng*? Kedua, bagaimana makna *mubeng beteng*?

B. METODE

Untuk memahami makna dari tindakan ritual tersebut, maka tulisan ini akan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim dan dibantu beberapa pendekatan seperti pendekatan fenomenologi,⁷ etnografi,⁸ dan sosiologi

⁵ Wahyudi dan Syarifah, "Sinergitas Islam dan Budaya dalam Kearifan Lokal", *Jurnal Tawshiyah*: vol. 11, no.1 Tahun 2016.

⁶ Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad, *Musnad Ibnu Majah*, (Beirut: 1453), jild 2, No. 1617.

⁷ Fenomenologi yakni sesuatu yang tampak atau yang terlihat. Studi fenomenologi ini merupakan studi tentang makna. Oleh karenanya peneliti akan mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah informan terhadap pengalaman hidup mereka mengenai sebuah fenomena (tradisi ziarah makam) ini. Lihat Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis*, (Yogyakarta: Q-Media, 2018), 16.

⁸ Teori etnografi merupakan penelitian tentang kebudayaan suatu masyarakat. Biasanya etnografi berfokus pada sebuah kelompok yang memiliki kebudayaan yang sama. Lihat pada Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis*, (Yogyakarta: Q-Media, 2018), 19. Menurut James P. Spedley dalam

¹ Wawancara part 1 pada ibu Watinah, tahun 2016

² Wawancara part 2 pada 11 November, tahun 2016

³ Berdasarkan data wawancara bahwa ritual *mubeng beteng* ini telah mengakar dan telah dilakukan oleh masyarakat sejak zaman nenek moyang mereka.

⁴ <https://id.wikipedia.org/wiki/Ziarah>

pengetahuan.⁹

Sumber data utama yang digunakan adalah wawancara, selebihnya adalah tambahan. Adapun pengambilan data dilakukan dari beberapa sumber dalam penelitian ini yakni juru kunci/abdi ndalem (penjaga pemakaman raja-raja imogiri), sejumlah partisipan, dan masyarakat sekitar seperti pedagang. Peneliti mengamati, menyelami, dan mewawancarai para partisipan dalam kelompok tersebut di lokasi penelitian, demi mengetahui makna umum terhadap pengalaman hidup terkait fenomena tradisi ziarah makam ini.

Penelitian ini berlangsung selama kurang lebih 3 bulan (Oktober-Desember 2016). Ada tahap penyediaan data, peneliti akan menyadap tuturan wawancara dengan teknik sadap, yaitu melibatkan rekaman dan catatan. Selanjutnya data tersebut disalin sebagaimana adanya. Tahap berikutnya adalah analisis data. Data disajikan secara deskriptif-analisis. Dalam menganalisis penulis menggunakan sumber-sumber primer seperti teks hadis-hadis.

C. KAJIAN PUSTAKA

Kajian mengenai ziarah makam Imogiri telah dilakukan sejumlah peneliti. Dalam meneliti kebudayaan masyarakat tidak dapat terpisah dari

bukunya yang berjudul *Metode Etnografi* menyatakan bahwa etnografi adalah pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Sebagaimana dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski, bahwa tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Lihat James P. Spradley, *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1997), 3-4. Menurut John Creswell, pendekatan *etnografi*, yakni peneliti mencari pola (juga dideskripsikan sebagai ritual, perilaku sosial adat atau kebiasaan) dari aktivitas mental kelompok, misalnya *ide* dan *keyakinan* yang diekspresikan melalui bahasa atau aktivitas material. Sebagaimana menurut Wolcott yang dikutip Creswell, etnografi bukanlah studi tentang kebudayaan, tetapi studi perilaku sosial dari kelompok masyarakat yang dapat diidentifikasi. Lihat John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Research: Lima Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian*, terj. Ahmad Lintang Lizuardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 127.

⁹ Menurut Peter L Berger, Sosiologi pengetahuan merupakan bidang yang menekuni pembentukan kenyataan oleh masyarakat. Dalam hal ini, bahwa kenyataan tersebut ialah ritual ziarah makam dan *mubeng beteng*. Sosiologi pengetahuan menekuni segala sesuatu yang dianggap sebagai pengetahuan dalam masyarakat. Pengetahuan di sini tidak melulu berupa gagasan teroris, tetapi setiap orang dalam masyarakat berpartisipasi dalam pengetahuan tersebut dengan cara-cara tertentu. Dari sini, maka menjadi menarik untuk menggali sesuatu dari ritual tersebut. Lihat pada Peter L Berger, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 1990).

teori sosiologi pengetahuan. Sosiologi pengetahuan merupakan cabang sosiologi yang sering disebut tetapi sedikit saja dikembangkan. Diawali dan didominasi oleh perdebatan antara Karl Marx dan Karl Mannheim. Mannheim mengatakan bahwa bentuk-bentuk kepercayaan atau pengetahuan tidak dapat dijelaskan oleh ekonomi dan struktur kelas. Ia mengerahkan banyak upaya untuk memperlihatkan. Hingga ia kemudian dilabeli sebagai perintis gagasan "sosiologi pengetahuan". Ia membatasi kajian ini hanya sebatas hubungan antara pengetahuan dan basis sosial.¹⁰ Hingga saat ini, sosiologi pengetahuan dikembangkan, di antaranya oleh Peter L Berger.

Teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim menjadi menarik penulis digunakan untuk melihat dan menjelaskan praktik tindakan dan makna dalam tradisi *mubeng beteng* di makam raja-raja Mataram yang terletak di Dusun Pajimatan, Desa Girirejo, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Karl Mannheim disebut sebagai pencetus atau perintis sosiologi pengetahuan. Ia berfikir bahwa sosiologi pengetahuan dan penalaran perelatifan kebenaran yang mengikutinya menjadi mungkin hanya ketika terjadi pergolakan sosial masyarakat yang menghadapi beberapa pandangan dunia dalam lingkungan kehidupan mereka sendiri, baik karena dirinya mengalami pergeseran radikal tentang resepsi atau karena mereka diharuskan untuk menggabungkan keputusan-keputusan yang tidak sesuai dengan dirinya, tetapi melalui pergolakan ini mereka tidak dapat melepaskannya.¹¹ Oleh karena itu, sosiologi pengetahuan menurut Karl Mannheim mempunyai tugas untuk memecahkan masalah pengkondisian sosial dari pengetahuan pikiran dan tindakan manusia.

Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk dari dua dimensi yaitu perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*). Sehingga, dalam memahami suatu tindakan sosial seseorang ilmuan harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Mannheim mengklasifikasikan dan membedakan makna perilaku dari suatu

¹⁰ Bryan S Turner dkk, *Kamus Sosiologi*, terj. Desi Noviani dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 542-543.

¹¹ George Boum, *Agama dalam bayang-bayang Relativisme: Agama, kebenaran dan Sosiologi pengetahuan*, terj. Achmad Murtaji Chaeri dan Masyhuri Arow (Yogyakarta: PT. Tiara WacanaYogya, 1999), 11.

tindakan sosial menjadi tiga macam makna yaitu 1) makna *objektif*, adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial di mana tindakan berlangsung. 2) makna *ekspresive*, adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan), 3) makna *dokumenter*, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.¹²

Penelitian terkait dengan ziarah makam beberapa peneliti telah melakukannya. Ada yang meneliti ziarah makam secara umum, ada juga yang secara khusus sebagaimana penelitian penulis kali ini. Penelitian yang membahas secara umum seperti yang dilakukan oleh M. Misbahul Mujib, "*Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersil*".¹³ Tulisan tersebut berisi tentang faktor penyebab meningkatnya peziarah, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa selain tradisi ini telah ada sebelum Islam, ziarah diakui sebagai bagian dari aspek ibadah ritual keagamaan dengan adanya dalil-dalil normatif sebagai penguat, dan memperlihatkan identitas keagamaan. Selain itu terbukti bahwa peziarah mampu meningkatkan taraf ekonomi sekitar wilayah ziarah.

Sedangkan penelitian yang lebih dekat (khusus) dengan penelitian penulis di antaranya oleh Nindyasti Dilla Himaya¹⁴, Wahyudi¹⁵, dan Endah Susilantini¹⁶. Penelitian-penelitian tersebut sama-sama membahas makam Imogiri, namun terdapat perbedaan aspek yang digali. Ada yang melihat aspek kearifan budaya lokal yang ada di makam (seperti: *guras kong* dan *ngaras siwur*), aspek arsitekturnya, maupun aspek pengaruh budaya Hindu dalam kompleks makam.

Dari beberapa penelitian yang tersedia, sejauh pembacaan penulis, belum ditemukan

¹² George Boum, *Agama dalam bayang-bayang Relativisme: Agama, kebenaran dan Sosiologi pengetahuan*, 18.

¹³ M. Misbahul Mujib, *Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersil, jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 14 No. 2, Juli-Desember 2016

¹⁴ Nindyasti Dilla Himaya, *Pengaruh Budaya Jawa-Hindu dalam Kompleks Makam Imogiri, Yogyakarta*, Prosiding Seminar Heritage IPLBI, 2017.

¹⁵ Wahyudi dan Syaraifah, *Sinergitas Islam dan Budaya dalam Kearifan Lokal, Jurnal Tawshiyah*, vol. 11 no.1 Tahun 2016.

¹⁶ Endah Susilantini, *Mubeng Beteng Aktivitas Spiritual Masyarakat Yogyakarta, Jurnal Jantra* Vol. II, No. 3, Juni 2017

penelitian tentang bagaimana makna tradisi ziarah dan ritual mubeng beteng di makam raja-raja tersebut.

D. HASIL PENELITIAN

d.1 Sejarah dan Ritual

d.a Potret Sejarah Makam Raja-Raja Imogiri

Bermula dari Makkah yang konon katanya setiap hari Jumat Sultan Agung melakukan salat Jumat di Makkah. Ketika melakukan salat Jumat Sultan Agung menemukan tanah wangi yang berada di dekat makam Rasulullah saw. Mengetahui hal tersebut Sultan Agung menginginkan dimakamkan di dekat makam Rasulullah saw namun, oleh pembesar Makkah tidak diperkenankan karena jika Sultan Agung meninggal dan dimakamkan di Makkah akan menyulitkan keluarganya yang ingin berziarah kepadanya. Kemudian setibanya kembali di tanah Jawa Sultan Agung bertemu dengan salah satu gurunya yaitu Sunan Kalijaga yang kemudian berhasil membesarkan hati Sultan Agung dengan cara mengambil kerikil yang kemudian dilemparkan ke tanah Jawa. Namun, sesampainya di tanah Jawa kerikil tersebut diketahui jatuh di Giriloyo yang sekarang sebagai makam Panembahan Juminah dan Ibunya Sultan Agung. Mulanya Sultan Agung ingin dimakamkan di tempat jatuhnya kerikil tersebut namun, telah diketahui terlebih dahulu oleh pamannya yang kemudian juga berkenan untuk dimakamkan di Giriloyo.¹⁷ Setelah pamannya dan keluarganya dimakamkan di Giriloyo tiba-tiba muncul batu nisan yang diduga merupakan makam Sultan Agung, ada juga yang mengatakan bahwa batu nisan tersebut adalah pengecoh untuk VOC yang merupakan musuh besar Sultan Agung pada saat itu.¹⁸

Giriloyo yang merupakan tempat jatuhnya kerikil dari tanah wangi di Makkah telah dikehendaki oleh pamannya, maka Sultan Agung memenuhi permintaan pamannya. Kemudian Sultan Agung kembali ke Arab untuk mengadu keinginannya lagi dan mengambil lagi bagian dari tanah wangi tersebut yang berupa tanah untuk dilemparkan ke tanah Jawa. Setelah dilemparkan ke tanah Jawa Sultan Agung kehilangan jejaknya. Untuk menemukan tempat jatuhnya tanah wangi tersebut Sultan Agung bertapa di Gunung Bekung

¹⁷ Wawancara bersama Abdi Ndalem, 2016.

¹⁸ Wawancara bersama Abdi ndalem, 2016.

(utara Desa Mangunan). Setelah lama bertapa Sultan Agung tidak kunjung mendapatkan petunjuk mengenai tanah wangi tersebut dan akhirnya beliau melakukan salat hajat namun, ternyata tidak ada sumber air di Gunung Bekung tersebut lalu Sultan Agung menancapkan sebuah kayu dan mencabutnya yang kemudian keluar sumber air yang sampai saat ini masih ada bahkan dimuliakan oleh warga sekitar maupun pemerintah dengan dijaga oleh seorang juru kunci.

Setelah lama berada di Gunung Bekung Sultan Agung tidak mendapatkan firasat mengenai tanah wangi tersebut. Sultan Agung pun berniat bertapa di gunung lain yang disebut dengan Gunung Merak (karena terdapat burung merak yang bertengger di sana), yang kemudian beralih nama menjadi Himogiri yang memiliki arti himo "kabut" dan giri "gunung" maka artinya gunung yang berkabut. Dan ternyata tanah wangi (yang kedua) tersebut tertutupi oleh kabut sehingga tidak terlihat oleh Sultan Agung, kemudian dibangunlah makam di situ pada tahun 1632 M. kemudian ketika Sultan Agung meninggal dimakamkan di Imogiri. Penggantian cupu (kain mori) yang digunakan penutup makam diganti satu tahun sekali pada Selasa kliwon.¹⁹

Jumlah raja yang dimakamkan di kompleks pemakaman sebanyak 24 raja yang berasal dari dua kerajaan Yogyakarta dan Surakarta. Pada salah satu tangga menuju makam Sultan Agung terdapat makam yang disebut sebagai pengkhianat yaitu Tumenggung Endranata (abdi ndalem) yang mengkhianati Sultan Agung dengan memberitahu kelemahan Sultan Agung kepada VOC. Maka terjadilah pembakaran lumbung pangan milik pasukan Sultan Agung oleh VOC yang merupakan bocoran dari Endranata, sehingga pasukan Sultan Agung kalah sebelum pertempuran karena kelaparan. Sebagai hukuman untuk Tumenggung Endranata dimakamkanlah ia di salah satu anak tangga menuju makam Sultan Agung, sehingga setiap kali para peziarah pergi ke makam Sultan Agung akan menginjak makam Endranata. Hal tersebut sebagai pelajaran bagi para peziarah supaya tidak menjadi pengkhianat.²⁰

d. b Ritual

Adapun tatacara pelaksanaan bagi peziarah

adalah harus mengenakan pakaian setengah badan dalam tradisi Jawa (kemben). Sedangkan laki-laki mengenakan kain panjang dan blangkon. Pada posisi pemakaman sesuai dengan tingkatannya, bagi raja yang memiliki kedudukan paling tinggi diletakkan pada posisi yang tertinggi yaitu di puncak gunung. Secara garis keturunan dan tahta penempatan pemakaman diletakkan sesuai dengan kedudukan. Sedangkan tatacara pelaksanaan ritual mubeng beteng dilaksanakan di malam hari. Mubeng beteng sendiri adalah mengelilingi pagar beteng makam. Ritual *mubeng beteng* merupakan sebuah warisan dari nenek moyang mereka yang dianggap akan memberi manfaat bagi masing-masing mereka.

Kegiatan ritual ini dilaksanakan berbagai kalangan mulai dari anak muda, orang tua, hingga sesepuh, baik laki-laki, maupun perempuan. Ritual ini dilaksanakan pada malam hari, semakin malam semakin afdol ujar salah satu pengunjung. Mengelilingi beteng harus dengan jumlah yang ganjil baik itu 1, 3, 5, dan seterusnya. Kemudian, dalam pelaksanaannya sangat dianjurkan (harus) hening tidak boleh mengeluarkan satu katapun. Hal ini bertujuan untuk benar-benar menghayati dan merenungkan dosa-dosa yang telah ia perbuat selamat hidupnya. Adapun jadwal kunjungan ke makan ini adalah: hari Jumat pukul 10.30-13.30, Minggu pukul 10.00-16.00, Senin pukul 10.00-16.00, 1 Syawal pukul 10.00-16.00, 8 Syawal pukul 10.00-16.00 dan 10 Syawal pukul 10.00-16.00.

E. PEMBAHASAN

e.1 Analisis Makna Tradisi Mubeng Beteng

Pada tahap ini penulis akan mengupas makna tradisi Mubeng Beteng dengan Teori Sosiologi Pengetahuan. Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk dari dua dimensi yaitu perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*). Sehingga, dalam memahami suatu tindakan sosial seseorang ilmuwan harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Mannheim mengklasifikasikan dan membedakan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam makna yaitu 1) makna *objektif*, adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial di mana tindakan berlangsung. 2) makna *ekspresive*,

¹⁹ Wawancara bersama Abdi Ndalem, 2016.

²⁰ Wawancara bersama Abdi Ndalem, 2016. Lihat juga Syarifah,

"Sinergitas Islam dan Budaya Dalam Kearifan Lokal (Studi kasus Pada Komplek Pemakaman Raja-Raja Imogiri di Desa Panjaitan Imogiri", *Jurnal Tawsiyah*, vol. 11 no. 1 Tahun 2016. . 37

adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan) 3) makna *dokumenter*, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.²¹ Adapun makna dalam ritual tersebut:

a. Makna Objektif

Makna obyektif adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial di mana tindakan tersebut berlangsung. Makna obyektif dari tradisi *mubeng beteng* ini lebih menunjukkan pada keadaan sosial masyarakat yang melakukan ritual *mubeng beteng* yang bersifat kontekstual di Makam Imogiri Yogyakarta tersebut. Makna obyektif ini dapat terungkap jika peneliti melakukan observasi secara langsung di lokasi penelitian. Jika lebih konkretnya makna obyektif ini adalah terbentuk sebagai suatu peristiwa penting yang dilaksanakan hari-hari sakral seperti Selasa Kliwon, Jum'at Kliwon serta satu Muharram dan sebuah tradisi tahunan yang dilakukan secara rutin oleh Keraton Ngayogyakarta

Bagi penulis tradisi *mubeng beteng* selain sebagai sebuah tradisi yang sakral juga sebagai simbol keheningan yang merupakan bentuk refleksi manusia terhadap tuhan serta sebagai upaya menggelar doa dan ungkapan rasa syukur yang dilakukan lewat prosesi hening nan syahdu tersebut.

b. Makna Ekspresif

Makna ekspresif atau makna personal yang ditunjukkan oleh pelaku dari praktik pembacaan al-Qur'an penulis membagi menjadi beberapa kategori yaitu pedagang dan partisipan. Berdasarkan hasil wawancara kepada pedagang di dekat pintu masuk area makam di antaranya Bu Ani (50)²² dan bu Nuhat²³ makna ekspresif yang

²¹ George Boum, *Agama dalam bayang-bayang Relativisme: Agama, kebenaran dan Sosiologi pengetahuan...*, 18.

²² Wawancara part 2 pada 11 November 2016 "Saya berjualan mulai tahun 1995. Saya melakukan ritual *mubeng* jika mau saja, bacaan yang dibaca adalah surah al-fatihah. Melakukan *mubeng* ini tidak untuk memiliki maksud apa-apa. Saya *mubeng* tidak memiliki hajat khusus, hanya mengirim doa untuk sultan, namun yang saya rasakan di sini adalah ketenangan, rezeki *alhamdulillah* dilancarkan. Saya juga pernah diperlihatkan wujudnya Sultan Agung, wajahnya gagang, beliau tidak mengganggu saya hanya melihat saya saja.

²³ Wawancara part 2 pada 11 November 2016 "Untuk melakukan ritual *Mubeng* saya jarang melakukannya, jika ingin saja, jumlah putarannya paling banyak 3 kali. Tujuan berjualan di makam selain sebagai mata pencarian, memohon agar sehat, kuat,

dapat disimpulkan yaitu memperoleh kelancaran rezeki, kesehatan, keselamatan serta ketenangan hati.

Sedangkan makna *mubeng* yang diperoleh dari partisipan dapat disimpulkan ke dalam beberapa kategori:

1. *Mubeng* dapat memberikan makna, yakni diberi kemudahan rezeki sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ibu Asmiatun, Ibu Watinah, Ibu Prihatin, Bpk. Burhan, Bpk. Ngadiran, Bpk Yo.
2. *Mubeng* memberikan makna, yakni dikabulkan hajat-hajat, di antara hajat-hajat tersebut dari para pengunjung sebagai berikut;
 - a. Dikaruniai anak; Ibu Harti
 - b. Diberi kesadaran suami dari perbuatannya yang suka judi; Ibu Winarsih.
 - c. Mendapatkan jodoh; Bpk. Burhan
 - d. Dapat menyekolahkan anak; ia mampu menguliahkan anaknya pada perguruan tinggi ISI, sebagaimana yang dituturkan oleh Bpk Yo.
3. *Mubeng* memberikan makna kesehatan dan keselamatan sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Prihatin, Ibu Ratinah, Ibu Winarsih, Bpk. Burhan.
4. *Mubeng* bermakna sebagai *muhasabah* diri (merenung dosa) sebagaimana yang diungkapkan oleh Bpk. Ngadiran dan Bpk Samsudin.
5. *Mubeng* dimaknai sebagai bentuk olahraga fisik kesehatan tubuh sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ivan dan Bpk. Dawyan.
6. *Mubeng* dimaknai sebagai *Refreshing* (Main) sebagaimana yang diungkapkan oleh Bpk Boni dan Bpk Priyo.
7. *Mubeng* bermakna merasakan ketenangan hati sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Priharin, Ibu Ratinah, Ibu Watinah, Ibu Winarsih, Bpk. Samsudin, Bpk. Burhan, Bpk. Ngadiran, Bpk. Jumono, Bpk. Boni, Bpk. Priyo, dan Bpk. Dhliya'.

Dari seluruh data yang diperoleh, makna yang banyak dirasakan oleh pengunjung adalah

selamat, dan panjang umur. Kemudian di makam ini acara selain malam Jumat Kliwon hajatan, malam Jumat Legi membuat ketan kolak apem, nasi gurih, tumpeng. Yang saya rasakan mendapat ketenangan, kesehatan untuk berjualan. Terjadi pergeseran terkait pengunjung di tahun 81-85 pengunjung sangat ramai hingga ketika *mubeng* seperti orang antrian karena *sangking* padatnya. Namun setelah gempa sudah mulai sunyi".

dapat memberikan “ketenangan dalam hati”. Terbukti bahwa jika mereka tidak melakukan ritual *mubeng* maka yang mereka rasakan adalah kegelisahan. Makna ketenangan tersebut yang mempengaruhi tindak laku masyarakat. Itu artinya ritual tersebut telah melekat dalam diri mereka, bisa dikatakan bahwa ritual ini merupakan suatu kebutuhan bagi jiwa mereka.

c. Makna Dokumenter

Makna selanjutnya ialah makna dokumenter. Makna dokumenter ialah suatu makna yang tersembunyi atau tersirat, yang tanpa disadari oleh aktor atau pelaku tindakan, menunjukkan suatu kebudayaan secara keseluruhan. Makna ini akan terlihat atau menjadi suatu tradisi yang terus-menerus dilakukan di mana makna itu dihidupkan.

Berkaitan dengan tradisi *mubeng beteng*, tradisi ini menurut aktor atau pelaku tindakan bukanlah suatu tindakan yang asing lagi. Tindakan ini sudah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Pajimatan, Imogiri bahkan juga dilakukan oleh mereka di luar daerah tersebut. Hal ini terjadi karena hampir semua yang melakukan tindakan ini memiliki pemahaman akan adanya manfaat yang diterima dari tradisi *mubeng beteng*. Demikian pula di masyarakat secara umum, terlebih lagi bagi masyarakat yang sudah terbiasa dengan ziarah kubur, *tahlilan*, atau tradisi-tradisi dan adat istiadat lain yang menunjukkan suatu sikap yang terbentuk dari pemahaman ajaran agama, ketika praktek ini dilakukan tanpa disadari merupakan suatu praktik tindakan yang telah menjadi suatu kebudayaan yang menyeluruh.

F. KESIMPULAN

Ritual *mubeng beteng* yang dilakukan di makam raja-raja, Imogiri, terdapat pula di Kraton Yogyakarta, dan Surakarta Hadiningrat. Ritual *mubeng beteng* ialah sebuah tindakan mengelilingi makam yang dibarengi maksud-maksud dan menggunakan simbol-simbol keagamaan, seperti doa. Makna objektif dari ritual ini yakni sebagai simbol keheningan yang merupakan bentuk refleksi manusia terhadap tuhaninya serta sebagai upaya menggelar doa dan ungkapan rasa syukur yang dilakukan lewat prosesi hening dan syahdu tersebut. Makna ekspresifnya yakni *mubeng* dapat memberikan “ketenangan dalam hati”. Makna ketenangan tersebut yang mempengaruhi tindak laku masyarakat. Itu artinya ritual tersebut telah

melekat dalam diri mereka, bisa dikatakan bahwa ritual ini merupakan suatu kebutuhan bagi jiwa mereka. Sedangkan makna dokumenternya ialah *mubeng* secara tidak disadari telah berlarut-larut mengakar di tengah-tengah masyarakat dan menjadi tradisi yang tak terpisahkan bagi mereka yang menjalankan ritual tersebut.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter L.,. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. terj. Hasan Basari. Jakarta: LP3ES. 1990.
- Boum, George.,. *Agama dalam bayang-bayang Relativisme: Agama, Kebenaran dan Sosiologi pengetahuan*. terj. Achmad Murtajib Chaeri dan masyhuri Arow. Yogyakarta: PT. Tiara WacanaYogya. 1999.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Research: Lima Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian*, terj. Ahmad Lintang Lizuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.
- Dilla Himaya, Nindyasti. *Pengaruh Budaya Jawa-Hindu dalam Kompleks Makam Imogiri, Yogyakarta*, Prosiding Seminar Heritage IPLBI 2017.
- Endah Susilantini, Mubeng Beteng *Aktivitas Spiritual Masyarakat Yogyakarta*, *jurnal jantra* Vol. II, No. 3, Juni 2017.
- Mujib, Misbahul. Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan, dan Komersil, *jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 14 No. 2, Juli-Desember 2016.
- Spradley, James P. *Metode Entografi*. terj. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: PT Tiara Wacana. 1997.
- Turner, Bryan S, dkk. *Kamus Sosiologi*, terj. Desi Noviani, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Wahyudi dan Syaraifah, *Sinergitas Islam dan Budaya dalam Kearifan Lokal*, *Jurnal Tawshiyah* vol 11 no.1 Tahun 2016.
- Wawancara pada Abdi ndalen, partisipan, pedagang pada Oktober-Desember 2016.